

Jenis Dan Bentuk *Pepalihan Peciren Bebadungan* Pada *Pemesuan* : Studi Kasus Desa Kesiman

I Putu Udiyana Wasista¹, I Kadek Dwi Noorwatha²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

¹*udiyawanawasista@mail.com*

Pepalihan peciren bebadungan merupakan *pakem pepalihan* yang berkembang di wilayah Denpasar. Pakem *pepalihan* ini tersisa di wilayah Desa Kesiman, disebabkan daerah Kesiman tidak tersentuh vandalisme arsitektur pada masa penjajahan Belanda. *Pepalihan* digunakan pada arsitektur tradisional Bali sebagai ornamentasi dengan tujuan estetis. Salah satu jenis arsitektur tradisional Bali yang menggunakan *pepalihan* adalah *pemesuan*. Penelitian ini memfokuskan pada *pemesuan*, disebabkan *pemesuan* merupakan identitas dari sebuah wilayah. melalui *pepalihan* pada *pemesuan* di wilayah Desa Kesiman, dapat diketahui bentuk dan jenis *pepalihan peciren bebadungan* yang lumrah digunakan sebagai gambaran identitas wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif melalui hasil wawancara dengan *undagi*. *Pepalihan peciren bebadungan* menggunakan permainan garis geometris dengan sistem konstruksi gandeng yang cukup rumit. Melalui permainan tersebut tercipta estetika khas *bebadungan* yang terkesan kokoh dan modern. Jenis *pepalihan* yang lumrah digunakan pada *pemesuan* di wilayah Desa Kesiman adalah *palih sebitan*, *palih tiasan*, *palih ganggong*, *palih gumulung*, *palih gegilik*, *palih baong capung*, *palih kekarangan*, *palih sasak*, dan *palih lelempong*.

Kata kunci : *bebadungan*, *pemesuan*, *pepalihan*

Pepalihan peciren bebadungan is a standard transfer system that is developing in the Denpasar area. This transfer system is left in the Kesiman Village area, because the Kesiman area was not touched by architectural vandalism during the Dutch colonial period. Transfers are used in traditional Balinese architecture as ornamentation with aesthetic purposes. One type of traditional Balinese architecture that uses transfer is *pemesuan*. This research focuses on traditional Balinese entrance, because the traditional Balinese entrance is the identity of a region. Through the transition to the establishment in the Kesiman Village, it can be seen that the shape and type of the traditional *Peciren switch* that is commonly used as an illustration of regional identity. This study uses a qualitative approach with descriptive comparative methods through the results of interviews with *undagi*. The transfer system of *peciren bebadungan* uses a geometric line game with an articulate construction system that is quite complicated. Through the game created a distinctive aesthetic that is solid and modern. The types of shifting that are commonly used in the processing in Kesiman Village are *palih sebitan*, *palih tiasan*, *palih ganggong*, *palih gumulung*, *palih gegilik*, *palih baong capung*, *palih kekarangan*, *palih sasak*, and *palih lelempong*.

Keywords : *bebadungan*, *balinese traditional entrance*, *pepalihan*

Proses review: 1 - 20 Oktober 2018, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi artefak budaya Bali yang terhegemoni oleh pembangunan modern. Artefak budaya Bali berupa arsitektur tradisional telah meninggalkan sebuah pakem yang memiliki ciri khas masing-masing pada tiap daerah di Bali. Pakem tersebut kemudian digunakan sebagai identitas daerahnya masing-masing. Salah satu pakem pada arsitektur tradisional Bali adalah pakem *Bebadungan* atau yang biasa disebut *peciren Bebadungan*. Penelitian ini sekaligus merupakan penelitian awal tentang *pepalihan peciren Bebadungan*, sehingga sifat penelitian ini adalah deskriptif komparatif berdasarkan hasil wawancara narasumber *undagi* terhadap objek kasus.

Peciren Bebadungan berkembang di daerah Denpasar. Ciri khas dari *peciren Bebadungan* adalah penggunaan batu bata dan *pepalihan* yang minim ukiran. Bangunan tradisional Bali yang menggunakan pakem *Bebadungan* masih tersisa di wilayah Kesiman. Hal ini disebabkan karena wilayah Kesiman pada masa penjajahan Belanda tidak tersentuh oleh vandalisme yang berakibat hancurnya bangunan arsitektur. Hal ini menyebabkan beberapa bangunan kuno masih tersisa lengkap tanpa kerusakan. Hal tersebut kemudian membuat peneliti memusatkan penelitian di wilayah Desa Kesiman.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk *pepalihan* yang digunakan pada *pemesuan* di wilayah Kesiman. *Pemesuan* dipilih sebagai objek penelitian, dikarenakan *pemesuan* merupakan wajah sebuah bangunan sekaligus dapat dianggap dari wajah sebuah wilayah. Melalui arsitektur pada *pemesuan* kita dapat melihat identitas sebuah wilayah. Selain itu *pepalihan* pada *pemesuan* dipilih sebagai objek penelitian sebagai pengenalan awal identitas *peciren Bebadungan*. Melalui *pepalihan* yang digunakan pada *pemesuan*, akan ditarik sebuah kesimpulan tentang bentuk *pepalihan* yang dominan digunakan pada *pemesuan* di wilayah Kesiman.

METODE PENELITIAN

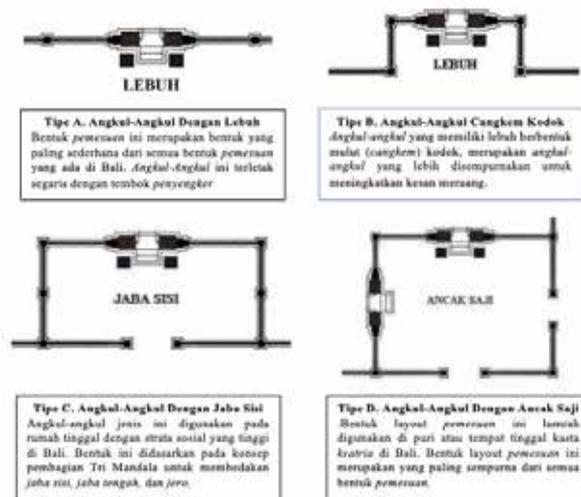
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data dan teknik pengumpulan data menggunakan metode kajian artefak budaya fisik. Penjelasan metode tersebut, menerangkan bahwa karya budaya fisik terwujud sebagai sebuah manifestasi nilai-nilai budaya yang dianut-

ya. (Hendriyana, 2009:2). Pendekatannya merupakan studi komparatif antara narasumber dengan objek kasus. Metode tersebut dipilih karena : 1) Pendekatan digunakan karena belum adanya penelitian sejenis, sehingga penelitian ini merupakan penelitian awal tentang *pepalihan peciren Bebadungan*. Pada kondisi di lapangan, *undagi* yang menguasai *pepalihan peciren Bebadungan* sangat sedikit dan tidak memiliki dokumentasi berupa gambar serta penjelasan tentang *pepalihan*. Berdasarkan kondisi tersebut, dirasa perlu pendokumentasian melalui penelitian ini sebagai preservasi artefak budaya berupa *pepalihan* tersebut. 2) *Pepalihan* pada fasad bangunan merupakan sebuah artefak budaya karena di dalamnya terdapat nilai aktivitas kebudayaan sekaligus sebagai benda wujud kebudayaan, 3) Pendekatan yang digunakan bersifat studi komparatif untuk mendata antara bentuk dan jenis *pepalihan* melalui hasil wawancara narasumber, sekaligus menentukan dominasi bentuk jenis *pepalihan* yang lumrah digunakan pada *pemesuan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasad dapat diartikan sebagai seluruh tampak depan bangunan arsitektural, biasanya terdapat akses sirkulasi utama untuk keluar masuknya civitas. Pada konteks arsitektur tradisional Bali, fasad memiliki akses sirkulasi utama yang disebut *pemesuan*. Akses sirkulasi utama yang disebut *pemesuan* tersebut, diiringi dengan adanya tembok *penyengker* sebagai pembatas wilayah rumah tinggal dan jalan raya. *Pemesuan* dapat disebut juga *pemedalan* apabila digunakan sebagai akses sirkulasi utama pada area suci seperti *pura*. *Pemesuan* atau *pemedalan* secara etimologi berasal dari kata *pesu* dan *medal* dalam bahasa Bali, yang memiliki arti sama yaitu keluar. Seringkali *pemesuan* atau *pemedalan* digunakan untuk membedakan secara tegas bagian dalam area rumah tinggal dengan lingkungan luar area tersebut seperti jalan raya atau taman kecil di sekitar *pemesuan* yang disebut *telajakan*. Terdapat beberapa bentuk *layout* yang digunakan dalam penataan *pemesuan* yang ditampilkan pada gambar 1.

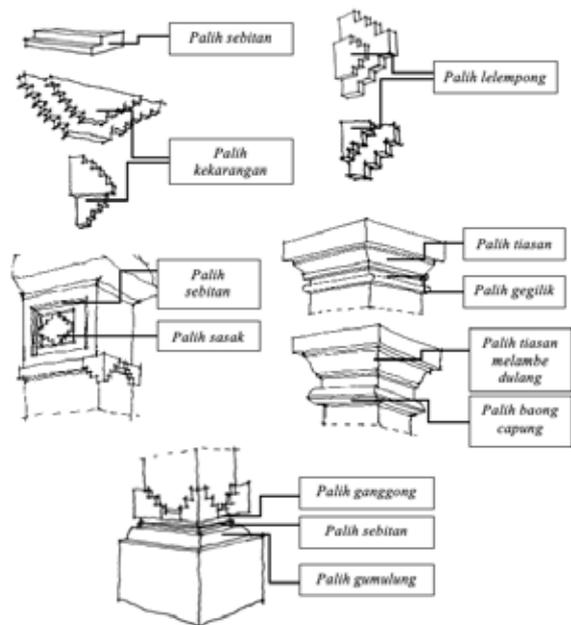
Bentuk *pemesuan* pada gambar di atas, digunakan di seluruh wilayah Bali. Melalui bentuk *pemesuan* tersebut, dapat dibedakan strata sosial dari penghuni rumah tinggal tersebut. Selain itu terdapat beberapa fungsi lain pada *pemesuan* berbentuk *ancak saji*, yang bertujuan membingungkan musuh yang akan masuk ke areal puri. Selanjutnya pada *pemesuan* yang memiliki jaba sisi bermakna melepas ikatan ke-



Gambar 1. Layout Pemesian (Sumber : Noorwatha, 2018)
duniawian atau sifat-sifat negatif sebelum masuk ke area lebih dalam dari bangunan rumah tinggal. Hal ini bertujuan membentuk sifat mawas diri sebagai manusia dalam menyikapi kehidupan agar melepas sifat-sifat negatif sebagai sebuah perjalanan menuju ke “dalam”, pada konteks ini dalam pada rumah tinggal dapat direfleksikan menjadi dalam diri.

Pemesuan memiliki fungsi yang lebih dari sekedar akses sirkulasi utama. Pada konteks sosial di Bali, *pemesuan* digunakan untuk membedakan stratifikasi sosial bangunan arsitektur berdasarkan golongan kasta dari penghuninya. Pada konteks bangunan rumah tinggal, *pemesuan* disebut juga *angkul-angkul*, *aring-aring*, dan *kori* (Puja, 1985:45). Pada golongan kasta brahmana dan ksatria, *pemesuan* disebut sebagai *kori* dan *aring-aring*. Pembagian menurut strata sosial tersebut, mengakibatkan bentuk yang berbeda pula pada *pemesuan*, *kori*, dan *aring-aring*. Selain bentuk yang berbeda, jenis *pepalihan* yang digunakan pun berbeda antara *pemesuan*, *kori* serta *aring-aring*.

Pada pemesian rumah tinggal biasa, *pepalihan* yang digunakan tidak menggunakan *pepalihan* karang *bhoma*, sedangkan pada *pemesuan* jenis kori yang terdapat pada rumah tinggal kasta Brahmana dan Ksatria seringkali menggunakan *pepalihan* karang *bhoma*. Begitu pula halnya dengan *palih bukur* yang lumrah digunakan pada tatakan patung penjaga pintu pada *pemesuan*. *Palih bukur* kerap digunakan pada *pemesuan* di *griya* atau *puri* yang merupakan tempat tinggal golongan kasta Brahmana dan Ksatria. Berdasarkan uraian tersebut, melalui *pepalihan* “terkonstruksi” sebuah penanda sosial pada jenis rumah tinggal di Bali pada umumnya. Melalui



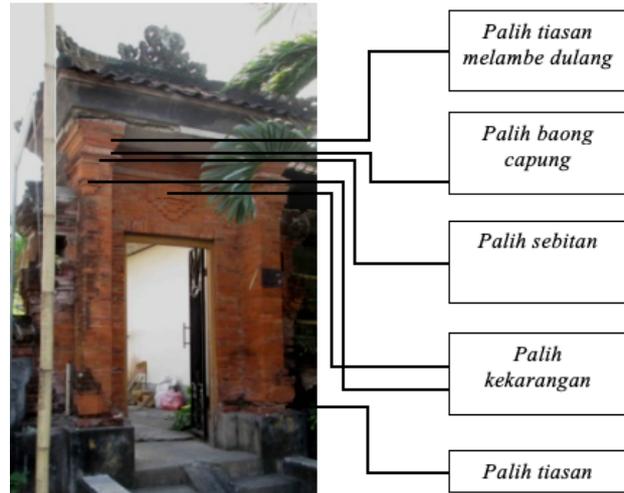
Gambar 2. *Pepalihan* Peciren Bebadungan (Sumber : Wasista, 2018)

konstruksi penanda pada *pepalihan* tersebut, dapat diketahui golongan penghuni rumah tinggal tersebut dalam stratifikasi sosial budaya di Bali. Selanjutnya pada kasus penelitian ini, terdapat beberapa bentuk *pepalihan* yang sering digunakan pada pemesian rumah tinggal sebagai hiasan sekaligus penanda sosial. Berikut beberapa gambar reproduksi *pepalihan* yang lumrah digunakan pada *pemesuan* rumah tinggal di daerah Desa Kesiman.

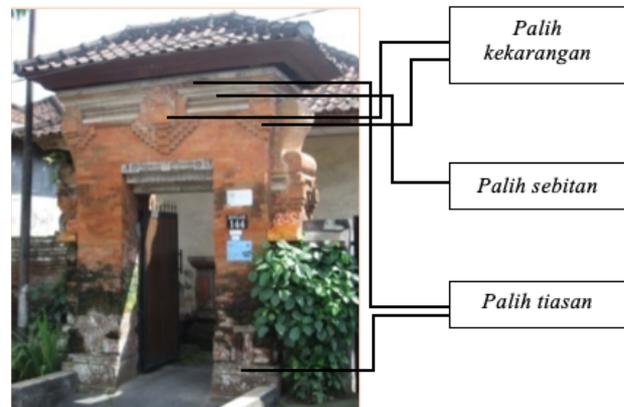
Gambar 2 di atas adalah jenis *pepalihan* yang dominan ditemukan pada *pemesuan* rumah tinggal di wilayah Desa Kesiman. Jenis *pepalihan* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut : 1) *Palih sebitan* merupakan *pepalihan* yang membagi sebuah batu bata menjadi berbentuk undakan seperti gambar di atas. *Palih sebitan* biasanya digunakan sebagai transisi antara satu *palih* dengan *palih* lainnya (lihat gambar posisi *palih sebit* pada gambar di atas). 2) *Palih lelempong* merupakan *pepalihan* yang digunakan untuk memberikan volume yang memperindah *palih karang simbar*. *Palih lelempong* dibuat dengan memahat batu bata dan bukan dibuat dengan tempelan. 3) *Palih kekarangan* merupakan bentuk dasar sederhana dari kekarangan yang lumrah dikenal dan digunakan pada arsitektur tradisional Bali seperti *karang gajah*, *karang tapel*, *karang goak*, *karang simbar*, dan *karang bhoma*. *Palih kekarangan* berbentuk geometris dengan memahat batu bata dan dirangkai saling terkait dengan konstruksi tradisional agar batu bata tidak mudah lepas dan terikat kuat satu sama lain. 4) *Palih sasak* merupakan *pepalihan* yang

lumrah digunakan pada bagian *sipah* (ketiak) pada *pemesuan* jenis *aring-aring* dan *kori agung*. *Palih sasak* memiliki bentuk menyerupai dasar bentuk ornamen *mas-masan*, yang membuatnya berbeda adalah bentuk dasar *palih sasak* lebih kotak daripada ornamen *mas-masan* yang cenderung berbentuk belah ketupat. 5) *Palih tiasan* merupakan jenis *pepalihan* yang berfungsi memberikan bentuk melebar pada bagian kaki atau kepala sebuah *pemesuan*. Terdapat bentuk variasi *palih tiasan* yang disebut *palih tiasan melambe dulang*. *Palih tiasan melambe dulang* berbentuk melengkung pada bagian yang melebar seperti bentuk pada *dulang* (sebuah peralatan upacara di Bali). Adanya *palih tiasan* mampu menciptakan kesan kedalaman dalam sebuah *pemesuan*, sekaligus memberi kesan pembeda antara bagian kepala, tubuh, dan kaki. 6) *Palih gegilik* merupakan *pepalihan* yang digunakan pada bagian leher dekat dengan *palih tiasan* ataupun pada bagian kaki dekat dengan *palih ganggong*. *Palih gegilik* berbentuk bulat pada bagian tepi luarnya dengan bentuk setengah lingkaran mengelilingi bidang tempatnya berada (lihat gambar *palih gegilik*). 7) *Palih baong capung* digunakan pada posisi yang sama seperti *palih gegilik*. *Palih baong capung* dan *palih gegilik* digunakan bergantian sesuai dengan estetika yang diinginkan seorang *undagi*. *Baong capung* artinya leher capung (*aesha.sp*). *Pepalihan* ini dibuat menyerupai bentuk leher capung dalam persepsi masyarakat Bali. 8) *Palih ganggong* merupakan bentuk dasar dari ornamen *ganggongan*, yang digunakan pada bagian kaki bangunan antara *palih gumulung* dan *karang gajah*. Penempatannya lebih dalam dari palih lainnya untuk memberi kesan estetis yang dinamis pada sebuah bangunan tradisional Bali. 9) *Palih gumulung* merupakan *pepalihan* yang diletakkan setelah bagian dasar *pepalihan*. Dinamakan *gumulung* karena bentuknya yang bergulung seperti waktu menggulung sesuatu. Bentuknya seperti seperempat silinder mengelilingi tempatnya berada. Pada prakteknya *palih* ini dapat digantikan dengan *palih tiasan*. Berdasarkan uraian tersebut, *pepalihan* yang digunakan berfungsi memberikan kesan dinamis pada bangunan sekaligus memberi keindahan. *Pepalihan* pada *peciren Bebadungan* memiliki bentuk sederhana dan geometris sebagai elemen estetisnya. Bentuknya yang sederhana dan geometris memberikan kesan modern, yang menurut narasumber *undagi* I Ketut Puja akan mampu terus bertahan di era modern sekarang ini.

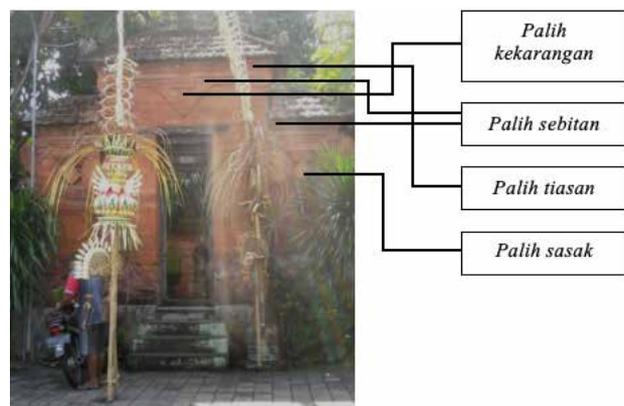
Pepalihan yang digunakan pada *peciren Bebadungan* menurut narasumber *undagi* I Ketut Puja, cend-



Gambar 3. Pepalihan pada pemesuan jenis cangkem kodok (Sumber : Noorwatha, 2018)



Gambar 4. Pepalihan pada pemesuan jenis angkul-angkul (Sumber : Noorwatha, 2018)



Gambar 5. Pepalihan pada pemesuan jenis kori (Sumber : Noorwatha, 2018)

erung menggunakan bentuk geometris sederhana namun memiliki perhitungan yang rumit dalam pembuatannya. Contohnya *palih sebit* yang digunakan harus berasal dari sebuah batu bata utuh yang dibagi dua untuk menjadi *bibih* (bibir) yaitu bagian undak terluar (lihat gambar *palih sebitan*). Selanjutnya menurut narasumber, *palih* pada *peciren Bebadungan* bukan merupakan tempelan menggunakan se-

men, melainkan rakitan dari batu bata utuh yang dipasang bergandengan. Melalui konstruksi batu bata yang dipasang bergandengan tersebut, menciptakan kekuatan *pepalihan* yang lebih kokoh dari sekedar tempelan semata. Hal tersebut disebabkan sambungan pada sistem *pepalihan Bebadungan* sekaligus menjadi konstruksi *pepalihan* yang saling mengunci. Hal lain yang disampaikan oleh narasumber adalah perihal estetika yang timbul dari sambungan *pepalihan* tersebut. Menurut narasumber, bangunan yang menggunakan *pepalihan peciren Bebadungan* cenderung nampak besar dan kekar (*badeq*), berbeda dengan bentuk bangunan langgam Gianyar yang nampak lebih ramping dan manis.

Pada penelitian ini, berhasil didata 24 *pemesuan* pada rumah tinggal yang terdapat di wilayah Desa Kesiman. Berikut beberapa gambar hasil pendataan jenis *pepalihan* pada *pemesuan* disajikan di gambar 3,4, dan 5.

Sampel di atas menunjukkan jenis dan bentuk *pepalihan peciren bebadungan* digunakan pada *pemesuan* rumah tinggal di wilayah Desa Kesiman. Berdasarkan 24 sampel yang di data secara keseluruhan yang didapat di wilayah Desa Kesiman, dominasi bentuk dan jenis *pepalihan* yang digunakan pada *pemesuan* rumah tinggal adalah didapat *palih sebit*, *palih lelempong*, *palih kekarangan*, *palih gumulung*, *palih baong capung*, *palih lelempong*, *palih tiasan*, *palih ganggong*, *palih taman*, *palih gegilik*, dan *palih sasak*. Berikut disajikan tabel penggunaan *pepalihan* yang lumrah digunakan di wilayah Desa Kesiman.

Tabel 1. Jenis *pepalihan* yang lumrah digunakan pada *pemesuan* rumah tinggal di wilayah Desa Kesiman

NO	Nama <i>Pepalihan</i>	Jumlah <i>Pemesuan</i> yang Menggunakan <i>Pepalihan</i>
1	Palih sebitan	17 <i>pemesuan</i>
2	Palih tiasan	24 <i>pemesuan</i>
3	Palih ganggong	7 <i>pemesuan</i>
4	Palih gumulung	3 <i>pemesuan</i>
5	Palih gegilik	4 <i>pemesuan</i>

6	Palih baong capung	2 <i>pemesuan</i>
7	Palih kekarangan	11 <i>pemesuan</i>
8	Palih sasak	2 <i>pemesuan</i>
9	Palih lelempong	2 <i>pemesuan</i>

SIMPULAN

Jenis dan bentuk *pepalihan peciren Bebadungan* yang digunakan pada *pemesuan* di wilayah Desa Kesiman adalah *palih sebitan*, *palih tiasan*, *palih ganggong*, *palih gumulung*, *palih gegilik*, *palih baong capung*, *palih kekarangan*, *palih sasak*, dan *palih lelempong*. Bentuk dominan yang digunakan pada *pepalihan peciren bebadungan* di wilayah Desa Kesiman adalah permainan garis geometris.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, 2004, DENPASAR: *Perkembangan Dari Kota Kolonial Hingga Kota Wisata*, Makalah pada Konferensi International I Sejarah Kota (*The First International Conference on Urban History*) di Universitas Airlangga, Surabaya pada tanggal 23-25 Agustus 2004.
- Ardika, I Wayan dan Parimarta, I Gede dan Wirawan, A A Bagus, 2013, *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*, Denpasar: Udayana University Press
- Dwijendra, Ngakan Acwin, 2008, *Arsitektur Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*, Denpasar: Udayana University Press
- Frick, Heinz dan Purwanto, LMF, 1998, *Sistem Bentuk Struktur Bangunan: Dasar-Dasar Konstruksi Dalam Arsitektur*, Seri Konstruksi Arsitektur 1, Semarang: Kanisius
- Gelebet, I Nyoman. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Deddy, 2005, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta: Grasindo
- Heryanto, Bambang dan Ihsan dan Venny Veronica Natalia, 2012, *Identitas Kota dan Keterikatan Pada Tempat*, Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik

Volume 6 Desember 2012, Makassar: Universitas Hasanudin

Kusuma, Dewa, 2013, *Arsitektur Kota Denpasar Berbasis Kearifan Budaya Lokal*, makalah dalam Sarasehan Arsitektur “Arsitektur Kreatif Berbasis Budayaan Unggulan di Kota Denpasar, yang dilangsungkan di Ruang Pertemuan Sewaka Dharma, Kantor Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Satu Pintu dan Penanaman Modal Kota Denpasar, 13 Desember 2013.

Munandar, Agus Aris, 2005, *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke 14-19*, Depok: Komunitas Bambu

Pemerintah Kota Denpasar, 2010, “*Denpasar Kota Kreatif berbasis Budaya Unggulan*” yang merupakan rangkuman apresiasi serta prestasi Kota Denpasar dipersembahkan untuk warga kota Denpasar berteepatan dengan hut kota Denpasar ke 18.

Saraswati, A.A Oka dan Prijotomo, Josef dan Setijanti, Purwanita, 2012, *Aesthetic Interpretation of Pamedalan and Melasti Sacred Ritual Event in Balinese Architecture, Jurnal of Basic and Applied Scientific Research*, Volume 2 (July) 7351-7358, 2012, Textroad Publication